



**PERBEDAAN KEMANDIRIAN
ANTARA REMAJA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN DI MTS PONDOK PESANTREN
AULIA CENDIKIA PALEMBANG**

SKRIPSI

**LILIK MARIA ULFA
12350090**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



**PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANTARA
REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI
MTS PONDOK PESANTREN AULIA CENDIKIA
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu Psikologi
Islam**

**LILIK MARIA ULFA
12350090**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya
Nama : LILIK MARIA ULFA
NIM : 12350090
Alamat : JL. A. Yani no 1239 RT39 RW 08 9/10
ulu palembang
Judul : **Perbedaan Kemandirian Antara
Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di
Mts Pondok Pesantren Aulia
Cendikia Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 13 April 2017
Penulis



LILIK MARIA ULFA
NIM. 12350090

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Lilik Maria Ulfa
 NIM : 12350090
 Program Studi : Psikologi Islam
 Judul Skripsi* : **Perbedaan Kemandirian antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Zaharuddin, M.Ag	()
Sekretaris	: Eko Oktapiya Hadinata MA.Si	()
Pembimbing I	: Dr. M. Noupal, M.A .	()
Pembimbing II	: Listya Istiningtyas, M.Psi.	()
Penguji I	: Dr. Muhamad Uyun, M.Si	()
Penguji II	: Iredho Fani Reza, MA. Si	()

Ditetapkan di : Palembang
 Tanggal : 13 April 2017

Dekan,



Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
 NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilik Maria Ulfa
 NIM : 12350090
 Program Studi : Psikologi Islam
 Fakultas : Psikologi
 Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang.....
 Pada tanggal : 13 April 2017



Yang menyatakan,

(Lilik maria ulfa)

ABSTRACT

Name : Lilik Maria Ulfa
Study Program/ Faculty : Islamic Psychology/ Psychology
Title : The Difference of Self-Reliance
between Teens of Men and
Women at Mts Pondok Pesantren
Aulia Cendikia Palembang

This Research entitled "The Difference of Self-Reliance between Teens of Men and Women at Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang" aims to find out whether there is a Difference of Independence between Boys and Girls in Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang ".This research method using comparative quantitative method. Instrument of data collection in this study using the scale of independence. The population in this study amounted to 92 students, the sampling technique using the total sample technique. Then the entire population subject is sampled. Data analysis method used to test the research hypothesis using one sample t-test which is seen based on t-count and t-table.The results showed that there is a Difference of Independence between Young Men and Women in Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang ", with t-count value of (124,363) and t-table value obtained with df of 92 at $p = 0.05$ ie (1.65566). Based on the comparison of t-count and t-tebel indicates that $t\text{-count} > t\text{-table}$ ($124,363 > 1,65566$) there is a Difference of Independence between Teens Men With Women in Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang.

Keywords: Independence, boys dan girls

INTISARI

Nama : Lilik Maria Ulfa
Program Studi/ Fakultas : Psikologi Islam / Psikologi
Judul : Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang

Penelitian Ini Berjudul "Perbedaan Kemandirian antara Remaja Laki-Laki dengan Perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang" bertujuan untuk mengetahui *apakah ada Perbedaan Kemandirian antara Remaja Laki-Laki dengan Perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang*'. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kemandirian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 92 siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel total. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan *one sampel t-test* yang dilihat berdasarkan t-hitung dan t-tabel.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Perbedaan Kemandirian antara Remaja Laki-Laki Dengan Perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang", dengan nilai t-hitung sebesar (124,363) dan nilai t-tabel yang didapat dengan df sebesar 92 pada $p=0,05$ yaitu (1,65566). Berdasarkan perbandingan t-hitung dan t-tabel menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($124,363 > 1,65566$) maka terdapat Perbedaan Kemandirian antara Remaja Laki-Laki Dengan Perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang.

Kata Kunci: Kemandirian, remaja laki-laki dan perempuan

LEMBAR MOTTO

5. *karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,*
6. *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*
(ASY-SYARH 5-6)

"selama nafas masih berhembus kesempatan itu akan selalu ada"

"rencana tuhan jauh lebih indah dari rencana yang ku buat karena Allah lebih tahu apa yang aku butuhkan "

"Tak ada kata gagal selagi kita masih mau untuk bangkit kembali"

"hidup adalah sebuah serangkaian proses yang harus di jalani"

"roda kehidupan akan terus berputar, jika saat ini kita berada di atas jangan sombong karena akan saatnya roda berputar kebawah, dan jika saat ini berada di bawah jangan berkecil hati, karena akan ada saatnya roda berputar keatas"

"Kesuksesan terbesar adalah ketika kita mati dalam keadaan Husnul Khatimah (akhir yang baik)"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ini.

- ♥Ku persembahkan karya ini kepada Kedua orang tuaku tercinta, Almarhum Ayahanda Sumarno dan Ibunda Sutarning atas “lantunan” do’a, kasih sayang dan pengorbanan tanpa pamrih yang selalu engkau berikan sepanjang hidupku, Semoga dengan ini, aku bisa sedikit membayar keringat kalian yang selalu berjuang untukku. Senyum kalian merupakan kunci kekuatan bagiku. Terima kasih banyak untuk kedua orang tua ku tercinta.
- ♥Ku bingkiskan karya ini untuk saudara ku tercinta yang selalu memberikan motivasi untuk keberhasilanku. Kakak ku (Mujayen, Siti Kholifah, Muarifin, Mutaziroh, Linda dan Kakak-kakak ipar) dan keponakan ku tercinta (Ika Wulan Dari, Amirul Mukminin, Rafi Hidayat, Wulan Ramadhani, Danial Syafik Arifsi, Adonia Najma Arifsi, Ahmad Firman Ariyanto, Fadil Nizam)
- ♥ buat sahabat-sahabatku terimakasih atas canda tawa kalian semua serta Motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ♥Almamaterku, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang Penelitian skripsi ini mendasarkan pada isu kemandirian Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Bapak Dr. M. Noupal, M.Ag selaku pembimbing utama, Ibu Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog., selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Dr. Muhamad Uyun, M.Si dan bapak Iredho Fani Reza, MA. Si atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. selaku Dekan Fakultas Psikologi, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi.

Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi yang berorientasi pada kemandirian remaja

DAFTAR BAGAN

Kerangka Konseptual Penelitian	25
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue print dan sebaran item skala kemandirian sebelum uji coba	29
Tabel 2. Alternatif jawaban skala	31
Tabel 3. <i>Blue Print</i> skala Kemandirian	37
Tabel 4. <i>Blue Print</i> skala Kemandirian <i>Try Out</i>	40
Tabel 5. <i>Blue Print</i> skala Kemandirian Penomoran Baru untuk penelitian	41
Tabel 6. <i>Blue Print</i> skala Kemandirian saat Penelitian.....	42
Tabel 7. Kategorisasi skala kemandirian berdasarkan Perbandingan Mean Empirik dan Mean Hipotetik.	45
Tabel 8. Kategorisasi skala Kemandirian.	46
Tabel 9. Kategorisasi skala kemandirian remaja laki-laki dan perempuan.	46
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas	47
Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas.....	48
Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis <i>One sampel T-Test</i>	49
Tabel 12. Pengujian Hipotesis	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	61
A.Skala kemandirian Try Out	62
B.Skala kemandirin Untuk Penelitian	71
Lampiran B	79
A. Data Mentah Skala kemandirian <i>Try Out</i>	80
B. Data Skala kemandirian Penelitian	85
Lampiran C	87
A.Reabilitas.....	88
B.Validitas	88
Lampiran D	99
A.Uji frekuensi laki-laki	100
B.Uji frekuensi perempuan	101
C.Uji Normalitas laki-laki	102
D.Uji Normalitas perempuan.....	103
E.Uji homogenitas	104
F.Uji Hipotesis.....	104
Lampiran E	105
A.Surat SK Pembimbing	106
B.Surat Penelitian.....	107
C.Surat Balasan penelitian.....	108
D.Daftar Konsultasi pembimbing	109
F.Daftar Riwayat Hidup.....	113

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN ABSRTAK	vi
HALAMAN INTISARI	vii
LEMBAR MOTTO.....	IX
DAFTAR PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan masalah	7
C.Tujuan Penelitian.....	7
D.Manfaat Penelitian	7
E.Keaslian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A.Kemandirian Remaja	
1.Pengertian Kemandirian	10
2.Tahap-tahap perkembangan Kemandirian Remaja	13
3. Kemandirian Remaja berdasarkan perspektif Islam.....	14
4. Aspek-aspek Kemandirian Remaja.....	16
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja .	19
B.Gender Remaja	
1.Pengertian Gender	21
2.Gender Remaja perspektif islam.....	22

C.Perbedaan Kemandirian antara Laki-Laki Dan Perempuan	24
D. KerangkaKonsep	25
E. Hipotesis.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A.Jenis Penelitian	27
B.Identifikasi Variabel Penelitian	27
C.Definisi Operasional Variabel Penelitian	27
D.Populasi Dan Sampel Penelitian	28
E.Metode Pengumpulan Data	28
F.Validitas dan reabilitas alat ukur.....	31
H.Metode Analisis Data	32

BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Orientasi Kancah Dan Persiapan	34
B.Orientasi Kancah	36
C.Persiapan Penelitian	36
D.pelaksanaan penelitian	37
E.Hasil Penelitian.....	44
F.Pembahasan	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
A.Kesimpulan	55
B.Saran	55

DAFTAR PUSTAKA	56
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir dalam keadaan yang lemah, untuk memenuhi kebutuhannya tentu saja manusia membutuhkan orang lain untuk membantunya, artinya ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan tugas perkembangannya, seorang remaja perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan orangtua atau orang lain disekitarnya dengan cara belajar untuk mandiri. Kemandirian merupakan salah satu faktor kepribadian yang tidak dapat berdiri sendiri yang artinya terkait dengan segala aspek kepribadian yang lain dan harus dilatih sedini mungkin agar dalam perkembangannya dapat sesuai dengan tahap perkembangan yang ada.

Kemandirian adalah salah satu tujuan yang hendak di capai dalam proses pendidikan, berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas siswa antara lain fasilitas sekolah, kurikulum, kualitas guru yang mengajar dan yang tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua dalam menunjang proses belajar. Salah satu sekolah yang selalu mengupayakan perkembangan kemandirian siswa ialah MTs Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia tertua yang telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Pesantren dalam bentuknya semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah seperti banyak dikenal sekarang ini. Penamaan umum terhadap lembaga pendidikan tradisional ini dikalangan umat Islam di Indonesia ialah pesantren atau

pondok, kadang-kadang digabungkan menjadi pondok pesantren.¹

MTs Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki misi mencetak kader ulama yang cendekia dan sekaligus hafal al-qur'an beserta ulum al-qur'an yang nantinya diharapkan mampu berkiprah dalam masyarakat serta pondok pesantren tersebut juga melatih anak untuk tumbuh mandiri.² Sebagai lembaga pendidikan islam pencetak para hafidz-hafidzah dan sekaligus mampu menjawab dinamika dan tantangan masyarakat global di pesantren Aulia Cendekia selain diselenggarakan pendidikan menghafal serta mengkaji ulum al-qur'an dan kitab kuning juga dilaksanakan jenjang pendidikan formal, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah(setingkat SMA).³ Salah satu tujuan didirikannya pondok pesantren tersebut juga agar para siswa-siswanya bisa mandiri, Pondok pesantren tersebut mendidik santriwan dan santriwatinya untuk hidup secara mandiri dan tidak tergantung pada orang tua. Para guru dan kepala sekolah terus melakukan upaya dengan cara menerapkan kedisiplinan yang tinggi kepada siswa. Agar anak didiknya bisa tumbuh secara mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain, karena pada akhirnya masing-masing individulah yang akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan seperti firman Allah QS. Al-mudassir ayat 38 yang artinya " *tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya*" hal tersebut menjelaskan bahwa agar individu bertanggung jawab atas semua yang telah dilakukan dan ayat tersebut juga menuntut sebuah kemandirian individu.

¹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Jakarta, PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000, hlm 224

² Wawancara dengan TU Aulia Cendikia Palembang kbu sulastri tgl 21 september 2016 pukul 13.00 wib

³Wawancara dengan TU Aulia cendikia Palembang sulastri pada 20 september 2016 jam 13.00 wib

Sistem pendidikan pondok pesantren yang identik dengan asrama dan mengharuskan para siswa agar mampu memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari-hari. Mulai dari kebutuhan mencuci pakaian, membersihkan kamar tidur, mempersiapkan sekolah, mengerjakan tugas dan kebutuhan lainnya. Para santriwan dan santriwati dituntut untuk belajar mengatur, mengelola dan memenuhi kehidupannya sendiri, mereka harus berpikir dan bertindak dalam memecahkan masalah hidup yang dihadapi sehari-hari.

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain atau hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri, jadi secara singkat kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebajikannya⁴. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia kecil, akan cenderung menjadi individual yang akan sering bergantung pada orang lain dari remaja sampai dewasa nanti. Anak yang memiliki kemandirian akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan sendiri, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga tidak takut berbuat sesuatu, mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Menurut Musdalifah Selama masa remaja, tuntunan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika direspon secara cepat dapat saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Di tengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi di masa sekarang, betapa banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi terhadap orangtua karena tidak mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian. Banyak dijumpai dalam rubrik konsultasi pada majalah-majalah remaja yang dipenuhi oleh kebingungan dan keluh kesah yang dialami

⁴ Sudirman Anwar, *Management Of Student Development*, Riau, Yayasan Indragiri, 2015, hal. 35

remaja karena banyak aspek kehidupan mereka yang masih diatur oleh orangtua.⁵

Dewasa ini kajian terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja akan sangat menarik karena fenomena perkembangan kemandirian pada masyarakat, terutama kultur masyarakat timur seperti di Indonesia, sering di salah tafsirkan, misalnya perilaku kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan karena pada kenyataannya remaja yang memulai mengembangkan kemandirian seringkali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga. Akibatnya orangtua kurang toleran terhadap proses perolehan kemandirian yang dilakukan remaja, tetapi dalam situasi lain orangtua ternyata menginginkan remaja memiliki kemandirian, bahkan mereka berharap saat dewasa nanti tidak lagi bergantung kepada orangtua⁶

Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah sebab pada masa remaja terjadi perkembangan psikososial dari lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga, para remaja berusaha melakukan tindakan sesuai dengan keterkaitan yang selama ini dialami semasa anak-anak dimana segalanya selalu diatur dan ditentukan oleh orang tua sehingga dalam hal ini para remaja terus berusaha dengan melakukan tindakan seperti kadang-kadang harus menentang, berdebat, bertarung pendapat dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang tua, meskipun hal ini sulit dilakukan namun dalam upaya pencapaian kemandirian yang optimal terhadap diri remaja maka upaya tersebut harus ditempuh dalam memperoleh kemandirian merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih

⁵Musdalifah, *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orangtua)*, Jurnal IQRA. Volume 4 Juli - Desember 2007, Hal. 47

⁶Utami Oktaviana Tribakti, *Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin*, Jurnal Publikasi.Suarkarta, UMS, 2014, hal. 2

alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya

Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Steinberg memberikan tiga aspek dari kemandirian, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian dalam bertingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*) ketiga aspek kemandirian tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing dalam menjelaskan kemandirian, dan setiap aspeknya telah cukup untuk mendefinisikan kemandirian itu sendiri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada seseorang menurut Masrun yaitu: usia, jenis kelamin, konsep diri, pendidikan, keluarga, interaksi sosial. Bila ditinjau dari jenis kelamin, tentunya akan ditemukan perbedaan kemandirian antara laki-laki dan perempuan dilihat dari pandangan masyarakat laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Perbedaan tersebut karena orang tua dalam memperlakukan anak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar terhadap anak perempuan daripada laki-laki, hal inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih mandiri daripada perempuan

Ciri-ciri yang mendasar pada laki-laki dan perempuan menurut Hurlock dalam Windi secara fisik perempuan dan laki-laki berbeda dalam beberapa segi diantaranya dalam segi biologis perempuan memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan anak, memiliki tulang pinggul yang lebih besar dan kadar kandungan lemak yang lebih tinggi daripada laki-laki sedangkan laki-laki memiliki tubuh yang lebih kekar dan dada yang bidang, tenaga yang kuat dan otot-otot yang lebih menonjol, Anak perempuan lebih dulu berkembang tetapi

setelah menginjak masa remaja, laju pertumbuhan fisik tidak sebesar laki-laki.

Laki-laki dan perempuan mempengaruhi perilaku sikap dan peranan yang berbeda di masyarakat seperti laki-laki lebih mandiri, kuat, agresif, dan mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedangkan perempuan lebih bergantung, sensitif, keibuan serta bisa menekan dorongan agresif dan seksual kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa orang tua maupun masyarakat memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan.⁷ Perbedaan kemandirian remaja perempuan dan laki-laki tidak hanya didapatkan saat berada di sekolah, namun kemandirian juga bisa di latih di luar sekolah. Kemandirian di sekolah berkaitan dengan peraturan yang ada di sekolah serta sistem pengajaran yang ada dapat memberikan perkembangan kemandirian kepada siswa.

Berdasarkan Wawancara dan observasi yang dilakukan penulis pada santri di pondok pesantren Aulia Cendikia Palembang, seorang santri laki-laki yang berinisial M (santriwan) mengemukakan bahwa dia benar-benar di didik secara mandiri di pondok tersebut seperti contoh pertama kali dia tinggal di pondok tersebut dia merasa belum bisa mencuci lama-lama bisa dengan sendiri dan sama halnya juga dengan pengakuan A (santriwan) dia menyatakan bahwa dulu sebelum di pesantren dia di anggap oleh orang tuanya sebagai anak yang pemalas tapi setelah tinggal di pesantren rasa malas tersebut berkurang karena begitu banyak kegiatan yang ia lakukan. Pernyataan santriwan lain (R) dia menyatakan bahwa ketika pulang ke rumah ia masih kembali malas-malasan karena di manja dengan orang tuanya

Jika berdasarkan wawancara dan observasi di asrama putri di dapatkan pernyataan bahwa santriwati yang berinisial (S) menyatakan bahwa pertama kali tinggal di pesantren ia

⁷Windi Nadia, *Perbedaan Sensation Seeking Antar Remaja Laki – Laki Dan Perempuan Di Sman Malang*. Jurnal-Psikologi, 2014, hal. 4

menangis ketika ingin melakukan segala aktivitasnya sendiri karena ketika di rumah ia selalu di bantu dengan orang tua nya tetapi setelah satu tahun di pesantren kini ia terbiasa melakukan sendiri dan malah ketika pulang ke rumah ia membantu orang tuanya di dapur dan aktivitas lainnya. Santriwati yang berinisial (I) menyatakan bahwa dia merasa tidak terbebani dalam melakukan semua aktivitas yang ada di pesantren karena di rumah pun ia udah terbiasa melakukan sendiri.

Santriwati yang berinisial (P) menyatakan bahwa ketika di pesantren terkadang ia masih meminta bantuan teman-teman nya dan tidak bisa jika melakukan nya sendiri misal jika mengerjakan PR dari sekolah ia sering kali mencontek, jika ingin ke kamar mandi ia selalu meminta temannya untuk menemani dengan alasan takut dan begitupun saat mencuci pakaian. Pernyataan (W) menyatakan bahwa ia senang tinggal di pesantren karena merasa banyak teman dan dalam mengerjakan sesuatu pun selalu dengan senang hati dan tanpa merepotkan teman-teman nya. Pernyataan santriwati L menyatakan bahwa ketika di pesantren ia bisa mencuci sendiri tapi ketika di rumah ia melakukan semua aktivitas dengan bantuan orang tuanya. Santriwati (A) menyatakan bahwa intinya ketika di pesantren ia merasa banyak perubahan dari yang dulunya malas menjadi tidak malas, yang dulunya minta bantuan orang tua sekarang jadi bisa melakukan sendiri.⁸

Dari uraian di atas peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kemandirian antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam menghadapi masalah yang ada agar tidak bergantung dengan orang lain. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang".

⁸ Wawancara dengan santriwan dan santriwati di pondok pesantren Aulia Cendikia Palembang 26 september 2016 jam 16.00 wib

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah "Perbedaan Kemandirian antara Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Perbedaan Kemandirian antara Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran ilmiah dalam kajian psikologi, khususnya dalam mengkaji tentang tingkat kemandirian.
2. Manfaat Praktis penelitian ini
 - a. Bagi peneliti diharapkan dapat mengetahui perbedaan kemandirian remaja laki-laki dan perempuan di pondok pesantren
 - b. Bagi pesantren diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam melatih kemandirian agar dapat melahirkan lulusan peserta didik yang mandiri baik dalam bertingkah laku, emosional dan nilai
 - c. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan wawasan agar menjadi siswa yang mampu hidup secara mandiri tanpa tergantung dengan orang lain.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat pengembangan penelitian yang sejenis di masa mendatang.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perbedaan kemandirian sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya salah satunya oleh Vitrie Maulani dengan judul "perbedaan kemandirian siswa sekolah dasar ditinjau dari keikutsertaan dalam bimbingan belajar", hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang diteliti sebesar 97,9%. Skor *mean* kemandirian siswa yang mengikuti bimbel adalah 65.6204 dan siswa yang tidak mengikuti bimbel adalah 67.2073. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *mean* kemandirian siswa sekolah dasar yang tidak mengikuti bimbel lebih tinggi dibanding skor *mean* kemandirian siswa sekolah dasar yang mengikuti bimbel.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arni Cahyani Nur dengan judul "Perbedaan Kemandirian Antara Siswa Smpn 2 Depok Yang Ibunya Bekerja Dengan Yang Tidak", penelitian ini menggunakan sampel siswa SMP N 2 Depok, hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hasil yang didapat mengungkap bahwa tidak ada Perbedaan Kemandirian Antara Siswa SMPN 2 Depok Yang Ibunya Bekerja Dengan Yang Tidak bekerja, hal ini sesuai dengan hasil perhitungan statistik dengan hasil yang tidak signifikan hal ini dilihat berdasarkan hasil perhitungan statistik mendapatkan hasil $t=0,538$ dengan $p= 592$ karena $p > 0,05$ dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak.⁹

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Rizkawati dengan judul "Perbedaan Kemandirian Anak Usia SD ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran di sekolah dasar negeri kauman 27 Surakarta". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemandirian anak laki-laki

⁹ Arni Cahyani Nur, "Perbedaan Kemandirian Antara Siswa Smpn 2 Depok Yang Ibunya Bekerja Dengan Yang Tidak"2007, Skripsi: Tidak diterbitkan

dengan perempuan. Hasil analisis data perbedaan kemandirian perempuan dan laki-laki anova dua jalur diperoleh nilai $F_{A5B}=0,546$ $p=0,530$ ($p>0,05$).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hindun Sr irahmawati dengan judul "Perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu pada siswa kelas II SMA N 11 Semarang", hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara anak sulung dengan anak bungsu, Hasil uji beda mean dengan uji t test antara kemandirian anak sulung dan anak bungsu di peroleh harga t hitung $=3,45 > t$ tabel $= 2,00$.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khoridatin Nafingah dengan judul "Perbedaan Kemandirian Siswa Homeschooling SD Khoirumah dan Siswa Reguler SDN Ketawanggede Malang" . Penelitian ini menggunakan sampel tujuh homeschooling khoiru ummah dan tujuh sampel SDN ketawanggede Malang Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian siswa homeschooling SD Khoiruummah dengan siswa reguler SDN Ketawanggede Malang, diketahui dari nilai signifikansi antara siswa homeschooling dan siswa reguler dengan tingkat signifikansi α 5% maka diketahui nilai signifikansinya (2 tailed) diperoleh angka sebesar 0,60 sedangkan perbandingan antara signifikansi dengan nilai alpha adalah nilai sig (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha ($0,60 > 0,05$)

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti meyakini bahwa belum ada yang melaksanakan penelitian yang sama dengan yang akan peneliti lakukan, baik kesamaan kedua variabel bebas dan terikat, tempat maupun yang menjadi subjek penelitian. Adapun penelitian yang akan diteliti adalah Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KEMANDIRIAN REMAJA

2.1.1 Pengertian Kemandirian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian berasal dari kata dasar diri, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Dengan kata lain, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan¹⁰ Menurut Desmita kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan¹¹.

Desmita menyatakan bahwa kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu perubahan emosional, perubahan kognitif yang dapat memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu¹². Sementara itu menurut Zakiyah Daradjat, mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain dan juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakukannya tanpa tunduk kepada orang lain.

¹⁰Octavia, Lanny. Syatibi, Ibi. Ali, Mukti. Gunawan, Roland. Hilmi, Ahmad. Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren. Jakarta, Renebook, 2014, hal. 211

¹¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009, hal.190

¹²Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*....184

Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil¹³ sedangkan menurut Ericson (dalam Desmita) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri¹⁴. Sementara itu menurut Eti Nurhayati kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.¹⁵

Kemandirian biasanya ditandai dengan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri.¹⁶ sementara itu menurut Watson & Lindgren kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu yang tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain¹⁷. Sementara itu menurut Barnadib dalam Syafaruddin kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri di mana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain¹⁸.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 130

¹⁴ Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik ...*185

¹⁵ Eti Nurhayati. 2011. *Bimbingan Konseling & Prikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal. 56

¹⁶ Gregory j. 2008. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika hal. 347

¹⁷ Eti Nurhayati. 2011. *Bimbingan Konseling & Prikoterapi Inovatif*. ...55

¹⁸ Syafaruddin. 2012. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing. Hal. 147

Dari beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kemandirian adalah usaha individu untuk dapat hidup tanpa harus ketergantungan diri dengan orang lain. Dengan kemandirian, seorang individu diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian diantaranya (1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. (2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. (4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Sementara itu devinisi remaja berarti tumbuh atau tumbuh menuju dewasa. Kata remaja berasal dari kata adolesen (*adolecence*) yang artinya suatu tahap dalam perkembangan jiwa manusia yang sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dengan kata lain, remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami fase kematangan secara psikologis maupun biologis, yaitu tercapainya kemandirian dan identitas dirinya, sedangkan menurut Gunarsa Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak- anak dan dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun¹⁹. Jika digabungkan antara makna kemandirian dan remaja, akan memberikan pengertian bahwa remaja yang memiliki kemampuan untuk bersikap mandiri.

Menurut Havighurst seorang anak memasuki usia remaja apabila telah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Selain itu, masa remaja merupakan ambang masa dewasa, dimana tuntutan masa dewasa sudah semakin berat, remaja harus bertanggung jawab pada diri, keluarga, dan masyarakat. Menurut Steinberg remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung

¹⁹ Gunarsa singgih, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* , Jakarta: Gunung Mulia . 2004, hal.203

jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru.

Kondisi demikian menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua yang berarti masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Sehingga dapat di ambil kesimpulan kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat hidup tanpa harus ketergantungan diri dengan orang lain dengan kata lain seorang remaja mendapatkan kemandirian dengan menjadikan dirinya mandiri jika berusaha membentuk dirinya menjadi tidak tergantung pada orang lain dan berusaha mengenali dirinya sendiri. Dengan begitu disimpulkan kemandirian remaja adalah remaja yang memiliki kemampuan maju, berinisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab

2.1.2 Tahap Perkembangan Kemandirian

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan di antaranya:

a. Usia 0 sampai 2 tahun

Sampai usia dua tahun, anak masih dalam tahap mengenal lingkungannya, mengembangkan gerak-gerak fisik dan

memulai proses berbicara. Pada tahap ini anak masih sangat bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

b. Usia 2 sampai 6 tahun

Pada masa ini anak mulai belajar untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul. Mereka mengembangkan otonominya seiring dengan bertambahnya berbagai kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan berlari, memegang, melompat, memasang dan berkata-kata. Pada masa ini pula anak mulai dikenalkan pada toilet training, yaitu melatih anak dalam buang air kecil atau air besar.

c. Usia 6 sampai 12 tahun

Pada masa ini anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Pada masa ini anak belajar di jenjang sekolah dasar. Beban pelajaran merupakan tuntutan agar anak belajar bertanggung jawab dan mandiri.

d. Usia 12 sampai 15 tahun

Pada usia ini anak menempuh pendidikan di tingkat menengah pertama (SMP). Masa ini merupakan masa remaja awal di mana mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan.

e. Usia 15 sampai 18 tahun

Pada usia ini anak sekolah di tingkat SMA. Mereka sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Setelah melewati masa pendidikan dasar dan menengah mereka akan melangkah menuju dunia perguruan tinggi atau meniti karier, atau menikah.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa tahap-tahap tersebut 0-2 tahun anak memasuki playgroup dan masih sangat tergantung pada orang tua, tahap 2-6 anak memasuki TK dan mulai beranjak belajar untuk mandiri, tahap 6-12 anak SD dan anak mulai menjalankan kemandirian, 12-15 anak SMP dan kemandirian anak mulai tubuh, dan 15-18 anak SMA dan seorang anak mulai merealisasikan kemandirian ke lingkungan sosial.

2.1.3 Kemandirian Remaja Berdasarkan Perspektif Islam

Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.²⁰ Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi Rasulullah mendidik anak agar tidak manja supaya anak menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggungjawab²¹ seperti surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya "kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya"²².

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Firman Allah tentang kemandirian QS. Ali imran : 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

artinya " Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa sedih, kamu adalah orang-orang yang paling baik apabila kamu beriman". (Ali-Imran : 139)

Ayat tersebut melarang untuk bersikap lemah dan bersedih hati serta orang-orang yang paling baik adalah orang yang beriman dan beramal shaleh. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi

²⁰Al-Husaini Abdul Majid Hasyim. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2012. Hal. 79

²¹ Jamal Abdurrahman. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006). Hal. 212

²² Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2004).

individu, sehingga siswa yang mandiri mampu memotivasi dirinya untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional.

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya "kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya"²³.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan salah satu sifat para Nabi. Hal ini diceritakan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya berikut ini:

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ «دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ»

Artinya: dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri," HR Bukhari.

2.1.4 Aspek-Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian menurut Walneg adalah:²⁴

a. Kesadaran waktu

Kesadaran akan waktu dapat mendorong seseorang untuk memiliki wawasan dan sikap kemandirian

b. Kesadaran akan perubahan

²³ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya... Hal. 481

²⁴ Walneg s jas , 2010. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta: Muara Kencana.hal.30

Dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian

c. Kepemimpinan diri

Dimensi kepemimpinan diri merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan sikap atau pola pikir kemandirian individu.

d. Orientasi masa depan

Orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik dan begitu sebaliknya

e. Prinsip bekerja dan berusaha

Individu yang mempunyai sifat mandiri lebih cenderung akan bekerja dan berusaha semaksimal mungkin

f. Prinsip hidup sukses

Seseorang yang mandiri mempunyai prinsip hidup sukses dan ia akan berusaha untuk memperoleh kesuksesan tersebut.

Menurut Gilmore dikutip dari Chabib Toha merumuskan aspek kemandirian meliputi²⁵:

1. Ada rasa tanggung jawab;
2. Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara inteligen;
3. Adanya perasaan aman bila berbeda pendapat dengan orang lain;
4. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna;

Menurut Steinberg terdiri dari kemandirian tiga aspek yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian dalam bertingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Ketiga aspek kemandirian tersebut sebagai berikut:²⁶

a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

²⁵ Chabib Toha, 2007, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, hlm. 123

²⁶Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya hal.186

Kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta hubungan emosional antara guru atau orang tua dengan peserta didik²⁷. Hubungan antara anak dengan orang tuanya mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang.

Perubahan bentuk hubungan antara anak dengan orang tuanya dapat dilihat dari aspek berikut:

- 1) *De-idealized* yaitu remaja memandang orang tua apa adanya, dengan melakukan idealisasi, individu telah mampu untuk mengubah figur kekanak-kanakkannya mengenai orang tua menjadi figur yang lebih matang dan akurat. Individu tidak lagi melihat figur orang tuanya sebagai figur yang mengetahui segalanya dan memiliki kekuasaan atas segalanya.
 - 2) *Parent as people* yaitu remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya. Mampu melihat dan berinteraksi dengan orang tuanya sebagai individu dan bukan sebagai orang tua, individu dewasa muda telah mampu melihat bahwa hubungannya dengan orang tua merupakan hubungan yang lebih kooperatif dan sejajar, serta saling memberi dan menerima, orang tua sudah mulai bisa mengungkapkan diri kepada anaknya dan anak juga telah mampu bersimpati di saat orang tua sedang memiliki masalah atau menghadapi hari yang berat di pekerjaannya.
 - 3) *Individuated* yaitu remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya, dalam hal ini seorang anak mampu melepaskan ketergantungan kekanak-kanakkan dari orang tua dan membentuk hubungan yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, mengurangi ketergantungannya serta mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang tua nya.
- b. Kemandirian dalam bertindak laku (*behavioral autonomy*)

²⁷ Solita, Lusiana, Syahnia, Nurfarhanah. 2012. *Hubungan antara Kemandirian Emosi dengan Motivasi Belajar*. Jurnal Ilmiah Konseling. Vol.1 hal.1

Individu yang berada di masa dewasa muda diharapkan sudah mencapai kemandirian dalam bertingkah laku (*behavioral autonomy*). Individu yang telah mandiri dalam bertingkah laku bukanlah individu yang melakukan segala sesuatunya bersandar pada dirinya sendiri, akan tetapi adalah individu yang mampu mencari dan mendengarkan saran dari orang lain ketika dibutuhkan, dapat mempertimbangkan risiko dari tingkah laku yang dilakukannya, dan dapat mencapai pemahaman mengenai bagaimana seharusnya ia bertingkah laku.

Kemandirian dalam bertingkah laku dapat dilihat dari kemampuan individu diantaranya (1) Kemampuan dalam membuat keputusan seperti mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan maupun keputusan yang diambilnya. Perubahan-perubahan kognitif ini nantinya akan menghasilkan kemampuan membuat keputusan yang semakin berkembang dan akan berujung pada kemampuan individu untuk bertingkah laku secara mandiri. (2) Ketahanan terhadap pengaruh orang lain. Durkin memandang ketahanan terhadap pengaruh orang lain sebagai kemampuan individu untuk bertindak atas ide-idenya sendiri, bukan berdasarkan konformitas, remaja bertindak berdasarkan apa yang diyakininya, tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tersebut. (3) Perasaan bergantung terhadap diri sendiri (*self-reliance*) Perasaan *self-reliance* ini berfokus pada penilaian subjektif dari individu mengenai seberapa mandiri mereka. Durkin menyatakan bahwa individu dengan perasaan *self-reliance* akan merasa bebas dari ketergantungan terhadap orang lain, berinisiatif, dan memiliki perasaan mampu mengatur hidupnya sendiri.

c. Kemandirian nilai (*value autonomy*)

Kemandirian nilai (*value autonomy*) baru dapat tercapai setelah kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku berkembang dengan baik. Kemampuan berpikir remaja menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Peningkatan kemampuannya

dalam berpikir abstrak membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, serta mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini dan saran orang lain dengan lebih efektif dan dapat membuat keputusan mereka sendiri, kemandirian nilai memiliki tiga aspek yaitu: (1) Kemampuan berpikir abstrak (2) Lebih mendasarkan keyakinannya pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologis (prinsip moral), (3) Menggunakan nilai-nilai individu sendiri dalam keyakinannya, bukan sistem nilai yang diturunkan oleh orang tua atau figur otoritas lainnya.

Dari uraian aspek-aspek menurut pendapat para tokoh sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi: aspek emosional, lingkungan sosial, intelektual, serta rasa tanggung jawab yang tinggi.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Moh Ali mengemukakan ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu sebagai berikut²⁸:

- a. Gen atau keturunan orang tua;
- b. Pola asuh orang tua;
- c. Sistem pendidikan di sekolah;
- d. Sistem kehidupan di sekolah;

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada anak menurut Masrun yaitu:

- a. Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat anak menginjak usia lebih tinggi.

- b. Jenis kelamin

Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap anak. Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu dan perbedaan

²⁸ Mohammad Ali Dan Muhammad Ansori, 2011, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara Hal.118

jasmani yang menyolok antara pria dan wanita secara psikis menyebabkan orang beranggapan bahwa ada perbedaan kemandirian antara pria dan wanita.

c. Konsep diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya.

d. Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu baru semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan.

c. Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengajarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.

d. Interaksi sosial

Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku anak yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri diantaranya: gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan disekolah, usia, jenis kelamin, konsep diri, interaksi sosial, dan keluarga

2.2 Gender Remaja

2.2.1 Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris Gender yaitu ketentuan peran jenis *masculine* "laki-laki dan *fanisme*", "perempuan dan netral" gabungan kedua jenis.²⁹ Menurut Mufidah Ch, gender adalah suatu konsep kultur, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.³⁰ Secara emosional, bahwa perempuan itu emosional sedangkan laki-laki tidak.³¹ Sedangkan menurut Mansur Fakhri, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultur. Sifat gender yang melekat pada perempuan misalnya, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.³² Jadi berdasarkan penjelasan di atas gender adalah serangkaian perbedaan karakteristik yang terdapat pada laki-laki dan perempuan yang bisa terbentuk tidak hanya melalui biologis tetapi bisa terbentuk melalui sosiokultural masyarakat.

Menyadari semuanya ini, maka gender bukan sesuatu yang bersumber dari nilai-nilai kodrat, ketimpangan hubungan peran antara kaum laki-laki dan perempuan, bukan semata-mata menyangkut faktor biologis, bukan atas dasar perbedaan fisik antara laki-laki (kuat) dan perempuan (lemah), tetapi oleh faktor di luar itu. Gender yang berimplikasi pada perbedaan tugas dan

²⁹Egalita, *Jurnal Keadilan dan Keadilamn Gender*, Vol 1 Nomor 2, ISSN 19073461, 2006, hlm 19

³⁵ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, Jakarta, Humanika, 2016, hlm 4

³⁰Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, Purwokerto, Pusat Study Gender (PSG), 2006, hlm 16

³¹John W. Santrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga, 2003, hlm 390

³²Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm 8

peran sosial kaum laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sosial, lebih didasarkan pada faktor bentukan budaya.³³

2.2.2 Gender dalam Perspektif Islam

Al-qur'an memandang sama antara kedudukan laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, walaupun ada maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui ajaran Al qur'an dan as sunnah. Sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi, islam tidak membedakan antara laki - laki dan perempuan dalam pengabdian. Perempuan dan laki-laki diciptakan dengan derajat yang sama sebagaimana di jelaskan dalam surat An-Nahl (16) 97: *Yang Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*³⁴ (An-Nahl 97)

Selain surah An-Nahl (16) 97, Surah Ali-Imran ayat 195 juga menjelaskan :

Yang Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiaikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Ali-Imran 195)

³³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm 353-354

³⁴Lihat Qs, An-Nahl : 97, *Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.*

Ayat-ayat tersebut diatas menjelaskan tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender serta memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi yang optimal.

2.3 Perbedaan Kemandirian antara Laki-laki dan Perempuan

Menurut Murniati terdapat dua teori gender yaitu teori nature dan teori nurture³⁵: (1) Teori *nature*: Pengikut teori *nature esktrēm* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. (2) Teori *nurture*, Teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan sebagian besar hasil dari sosialisasi, yang berarti ciptaan manusia dan lingkungannya. Kenyataannya, biologis dan psikologis saling mempengaruhi dalam membentuk manusia sebagai pribadi dan dalam relasinya dengan pribadi lain (hubungan antar manusia). Jadi dari teori-teori tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian yang berbeda. Setiap orang mempunyai banyak perbedaan dalam kesiapan dan kemampuannya, baik dari segi fisik, psikis, maupun intelektual³⁶, manusiapun mempunyai perbedaan dalam hal ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, termasuk perbedaan dalam kemampuan intelektual kecerdasan serta kemandirian,³⁷ akhir-akhir ini masalah gender seakan menghangat di berbagai seminar dan kajian ilmiah, masalah gender sering diangkat sebagai topik utama, topik yang menyangkut hubungan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa area dimana kita bisa menemukan perbedaan gender yang reliable berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya

³⁵ Murniati, A.Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang:Yayasan Asik arya IKAPI.hal.61

³⁶Muhammad 'Ustman Najati, *Psikologi Qur'ani*, Bandung, Marja, 2010, hlm. 229

³⁷ Muhammad 'Ustman Najati, *Psikologi Qur'ani*, ..., hlm. 231

dalam area-area yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori.

Pada umumnya kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperhatikan kemampuan spasial yang lebih baik, seperti mahir dalam mengerjakan tugas-tugas dan tes-tes yang mengukur kemampuan spasial, mengetahui lebih banyak mengenai geografi dan politik, memiliki kemampuan matematik yang lebih baik. Sedangkan wanita (sejak kecil hingga dewasa) menunjukkan kemampuan verbal yang lebih maju. Anak perempuan biasanya cenderung memiliki pembendaharaan kata yang lebih baik, umumnya memperoleh nilai yang lebih tinggi di sekolah, mengerjakan tugas-tugas membaca dan menulis secara baik.

Selain itu terdapat beberapa bukti mengenai gender dalam mengekspresikan karakteristik bidang sosial, dalam hal ini agresi dan komunikasi. Dibandingkan wanita, anak laki-laki secara verbal dan fisik lebih agresif, laki-laki banyak melakukan kejahatan, sedangkan wanita lebih baik dalam melakukan komunikasi nonverbal, lebih sensitive terhadap tanda-tanda nonverbal, dan lebih ekspresif secara nonverbal. Perbedaan gender lain yang menyangkut kepribadian dan perilaku, seperti ketergantungan, kemudahan dipengaruhi, dan pengasuhan, lebih sulit dibuktikan. Laki-laki cenderung berani mengambil tanggung jawab dalam kelompok-kelompok kecil, sedangkan wanita cenderung lebih menaruh perhatian dan terlibat dalam pengasuhan anak.³⁸

Umumnya, dalam pandangan sehari-hari, perempuan kerap dideskripsikan sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul, lemah dalam ilmu matematika, subjektif, pasif, mudah dipengaruhi, dan memiliki dorongan seks yang lebih rendah di bandingkan laki-laki. Sedangkan laki-laki dideskripsikan sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif,

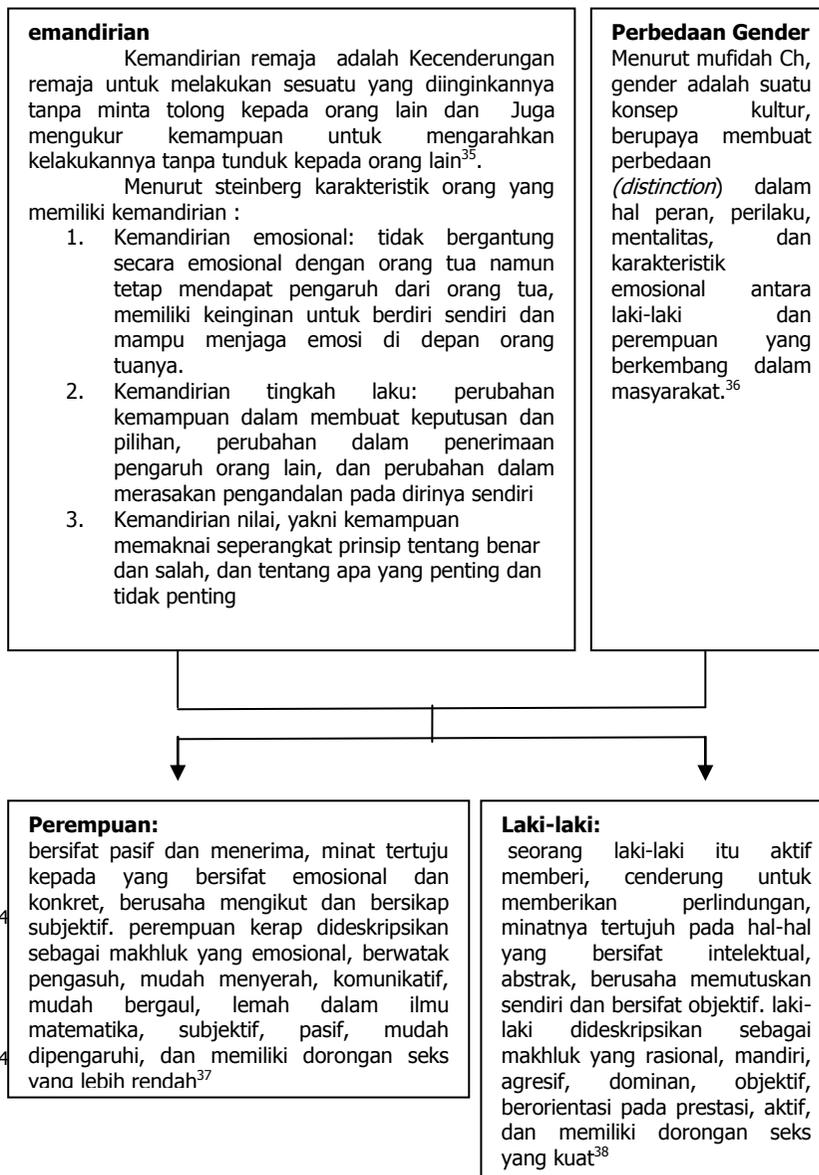
³⁸Howadr S. Fredman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 5

berorientasi pada prestasi, aktif, dan memiliki dorongan seks yang kuat.³⁹ Selain itu dalam perbedaan sikap hidup antara laki-laki dan perempuan yaitu dimana seorang laki-laki itu aktif memberi, cenderung untuk memberikan perlindungan, minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, berusaha memutuskan sendiri dan ikut berbicara dan bersifat objektif. Sedangkan perempuan yaitu bersifat pasif dan menerima, minat tertuju kepada yang bersifat emosional dan konkret, berusaha mengikut dan menyenangkan orang tua dan bersikap subjektif.⁴⁰

³⁹Howard S. Fredman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 4

⁴⁰Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT Renika Cipta, 2005, hlm 125

2.4 Kerangka Konsep



⁴¹Howadr S. Fredman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 4

³⁸ Howadr S. Fredman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 4

⁴²Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya hal.186

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan antara kemandirian remaja laki-laki dengan perempuan pada kelas VIII MTs Aulia Cendikia Palembang ?

⁴³Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, Purwokerto, Pusat Study Gender (PSG), 2006, hlm 16

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif komparatif. Menurut Kerlinger penelitian komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga sebagai penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.⁴⁴

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Saifuddin Azwar identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing.⁴⁵ Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel yang akan di uji, yaitu Variabel X (Variabel Bebas) : Kemandirian.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakter-karakter variabel yang dapat diamati.⁴⁶ Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut: Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja adalah suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana remaja akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga siswa pada akhirnya akan mampu

⁴⁴Emir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015, hlm 119

⁴⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian ...*, hlm. 61

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm 5

berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian dalam hal ini yang di ukur dengan menggunakan skala kemandirian berdasarkan aspek-aspek menurut Steinberg aspek kemandirian yaitu: Kemandirian emosional, Kemandirian tingkah laku, Kemandirian nilai.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.⁴⁷ Populasi yang digunakan adalah seluruh kelas VIII Mts Pondok pesantren aulia cendikia palembang yang berjumlah 92 orang dengan karakteristik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berstatus masih aktif sekolah, kelas VIII MTs tahun angkatan 2014 dan yang telah berusia antara 12-15 tahun. Tempat penelitian tersebut di pondok pesantren Aulia Cendikia yang beralamat di jalan Tanjung Api-api RT 38 RW 15 Talang Jambe Palembang.

3.4.2 Sampel

Saifuddin Azwar mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.⁴⁸ Berdasarkan populasi tersebut penelitian menentukan sampel dengan ciri-ciri sebagai berikut: berjenis kelamin laki-laki dan perempuan kelas VIII MTs yang berusia 12-15 tahun, masih aktif sekolah. Kemudian penarikan sampel tersebut dengan menggunakan teknik sampling jenuh yang merupakan tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampling⁴⁹, maka di peroleh 46 siswa dan 46 siswi .

⁴⁷Saifuddin A zwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm 77

⁴⁸Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 79

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung :Alfabeta . 2008, hal.124

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan skala likert. Skala kemandirian yang penulis susun sendiri berdasarkan kriteria kemandirian dari steinberg, yaitu: kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

Distribusi penyebaran item untuk variabel kemandirian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Blue Print dan Sebaran Item Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba

No	Aspek-aspek Kemandirian	Indikator	Sebaran no butir item		jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kemandirian emosional	<p>1. <i>De-idealized</i> remaja memandang orang tua apa adanya</p> <p>2. <i>Parent as people</i> remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa</p>	1,19,37,55,73	10,28,46,6476	26
			2,20,38,56	11,29,47,65	

		lainnya 3. <i>Individuated</i> remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya	3,21,39,57	12,30,48 ,66	
2	Kemandirian tingkah laku	1. Memiliki kemampuan mengambil keputusan 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Memiliki tanggung jawab	4,22,40,58 74	13,31,49 ,67,77	2 6
			5,23,41,59	14,32,50 ,68	
			6,24,42,60	15,33,51 ,69	
3	Kemandirian nilai	1. Berfikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri 2. Mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai dari orang lain 3. Bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri	7,25,43,61 74	16,34,52 ,70 78	2 8
			8,26,44,62 80	17,35,53 ,71 79	
			9,27,45,63	18,36,54 ,72	
	Jumah total		40	40	8 0

Pada skala likert terdapat lima alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).⁵⁰ Untuk menghindari *efek tendensi cetral* atau jawaban pada satu alternatif jawaban, maka penulis memodifikasi skala likert dengan menghilangkan alternatif jawaban netral (N), karena penulis menginginkan responden untuk tetap berpihak menentukan kecenderungan yang tegas dan tidak bersikap netral. Sehingga, skala di dalam penelitian ini hanya menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Adapun penilaian atau skor yang diberikan pada setiap respons subjek terhadap item pertanyaan bergerak dari 1-4 untuk pertanyaan *favourable* dengan rincian, SS diberi nilai 4, S diberi nilai 3, TS diberi nilai 2, STS diberi nilai 1. Pertanyaan *unfavourable* dengan rincian: SS diberi nilai 1, S diberi nilai 2, TS diberi nilai 3, STS diberi nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek terhadap skala kemandirian maka semakin tinggi kemandirian, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula kemandirian.

Skala tersebut terdiri dari 80 item pernyataan yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan mendukung atau memihak pada objek sikap dan pernyataan yang tidak mendukung objek sikap yang harus direspons oleh subjek dengan alternatif atau pilihan jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 2
Alternatif Jawaban skala

Pernyataan	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2

⁵⁰ Saifuddin A zwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm 98

Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat ukur

3.6.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat pengumpul data dalam melakukan fungsi ukur. Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat ukur itu sendiri memang mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵¹ Menurut Azwar, validitas adalah ketetapan dan kecermatan instrument dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, validitas menunjuk pada sejauh mana skala itu mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data mengenai atribut yang dirancang untuk mengukurnya.⁵² Koefisien validitas hanya mempunyai makna apabila mempunyai harga yang positif. Semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya, namun pada kenyataannya suatu koefisien validitas tidak pernah mencapai angka 1,00. Bahkan memperoleh koefisien validitas yang tinggi adalah lebih sulit dari pada memperoleh koefisien reliabilitas yang tinggi.⁵³

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau sesahihan suatu instrument.⁵⁴ Untuk menentukan instrument penelitian tersebut layak atau tidak digunakan maka dapat melakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi jika $P < 0,05$ artinya suatu item di

⁵¹Azwar, *Tes Prestasi; Fungsi & Pengembangan pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm.173

⁵²Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi...*, hlm 10

⁵³Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 174

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta, Rnika Cipta, 2010, hlm 211

anggap valid jika item tersebut berkorelasi signifikansi terhadap skor total item⁵⁵.

3.6.2 Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas merupakan tingkat kekonsistensian dan keajegan dari suatu alat ukur yang digunakan. Untuk mengukur tingkat kekonsistensian ini metode yang digunakan adalah analisis *alpha cronbach*. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika memenuhi batas minimum skor *alpha cronbach* 0,6. Artinya, alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel bila sampai pada batasan 0,6 dan suatu alat ukur tersebut dikatakan mempunyai reliabel yang baik bila Semakin mendekati angka 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan.⁵⁶

3.7 Metode Analisis Data

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari hasil angket, maka pada penelitian ini akan digunakan metode analisis yaitu :

3.7.1 Uji Prasyarat

a. Uji Homogenitas Variansi

Pengujian homogenitas varians (*homoscedasticity*) dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok-kelompok yang *homogen*. Perbandingan harus melibatkan kelompok-kelompok yang homogen sehingga dapat diklaim bahwa perbedaan kelompok setelah perlakuan hanya disebabkan oleh pemberian perlakuan.⁵⁷ Dalam penelitian ini untuk menguji homogenitas variansi menggunakan uji F. Dimana uji F bertujuan untuk menguji asumsi dasar apakah varians kelompok sama atau berbeda, dengan aturan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, dan H_a di tolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS

⁵⁵ Alhamdu, *Analisis statistik dengan program SPSS*, Palembang: NoerFikri, 2016. Hal. 45

⁵⁶ Alhamdu, *Modul Pembelajaran Komputer Statistik dengan Program SPSS*, Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, hal 20

⁵⁷ Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2013, hlm 294

(*Statistical Packages For Social Sciences*) versi 20.0 for windows.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, yaitu jika taraf signifikan lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) berarti data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikan kurang dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data berdistribusikan tidak normal. Hasil uji normalitas kemandirian pada remaja perempuan dan laki-laki Mts Aulia Cendikia Palembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

3.7.2 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis menggunakan statistik parametrik ini dapat dilakukan apabila hasil uji menunjukkan terpenuhinya prasyarat (asumsi) yang diperlukan. Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-tes.⁵⁸ Dimana uji t bertujuan untuk menguji perbedaan rata-rata suatu sampel dengan suatu nilai Hipotesis. Parameter uji Hipotesis penelitian ini menggunakan *One Sampel T-Test*, dengan aturan jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima, dan H_a di tolak, jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.⁵⁹

⁵⁸Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan ...*, hlm 296

⁵⁹ Alhamdu, *Modul Pembelajaran Komputer Statistik dengan Program SPSS*, Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, hlm 35

BAB IV

PELAKSANAAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan

4.1.1 Orientasi Kancah

Pesantren bertujuan untuk mendidik kader-kader pemimpin, ulama', tokoh yang serba bisa, serba menguasai baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, dan di pesantren itu pula di tekankan agar siswa nya menjadi manusia yang mandiri supaya alumni pesantren tidak menjadi sampah masyarakat, tidak mengganggu, namun penuh kreativitas dan inovatif dalam bermasyarakat dalam hal ini pesantren Aulia Cendekia yang beralamat di jalan Tanjung Api-api RT 38 RW 15 Talang Jambe Palembang keberadaannya pada awal tahun pelajaran 2009-2010 di bukanya yayasan Pesantren Aulia Cendekia, yang mana madrasah tersebut merupakan satu-satunya se-kecamatan sukarami talang jambe yang bertujuan untuk mencegah dari krisis moral yang melanda bangsa ini.

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga yang didalamnya mengajarkan dasar-dasar agama yang harus dipegang teguh oleh siswa serta mempunyai visi yaitu " berprestasi dan beramal shaleh berlandaskan al-quran" serta misi madrasah yaitu menumbuhkan kreativitas peserta didik kearah positif dan berkelanjutan, menanamkan dasar-dasar iptek kepada peserta didik melalui pendidikan komputer dan sains, mencetak peserta didik yang beriman, mencetak peserta didik yang berilmu dan berwawasan luas, mencetak peserta didik yang beramal saleh dan bermanfaat bagi masyarakatnya, mencetak peserta didik yang berpedoman pada Al-qur'an serta mencetak generasi yang mampu mandiri baik secara emosional, tingkah laku dan finansial di masyarakat.

Tujuan dari pendidikan yaitu meningkatkan mutu pendidikan di segala bidang yang menjadi komponen madrasah,

meningkatkan pendayagunaan pendidik dan tenaga pendidikan, meningkatkan dan mengefisiensi proses kegiatan pendidikan, menjadikan madrasah yang berorientasi pada mutu pendidikan di masa mendatang dengan kurikulum yang berkesinambungan, menyiapkan alumni yang berprestasi dalam segala bidang, menyiapkan siswa yang mempunyai kepekaan sosial terhadap lingkungan, menghasilkan calon pemimpin yang beriman, berilmu luas, beramal shaleh dan berpedoman pada Al-qur'an.

Program madrasah Tsanawiyah Aulia Cendekia yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aulia Cendekia disusun program sebagai berikut mewujudkan lembaga pendidikan tingkat atas yang berciri khas islam yang berkualitas dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang fleksibel dan bernuansa islami, menghasilkan output yang terampil dan dapat diterima pada perguruan tinggi yang berkualitas, mewujudkan standar untuk pendidikan agama bagi lembaga pendidikan yang setingkat.⁶⁰

Kegiatan Madrasah Tsanawiyah Aulia Cendekia Palembang diantaranya:

- a. Formal (Intrakurikuler) yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Aulia Cendekia Talang Jambe Sukarami Palembang, setiap hari dari hari senin sampai hari sabtu. Dimulai pagi hari dari pukul 07.30 s/d 13.00 WIB lanjut siswa siang pukul 13.00 s/d 17.40 WIB⁶¹
- b. Non formal (ekstrakurikuler) yaitu bimbingan belajar, pengembangan diri (mencari minat dan bakat anak didik) yang terbagi (a) dalam bidang kesenian islam: nasyid, tilawah, muhadoroh (b) dalam bidang olahraga : basket, tenis meja, sepak takraw dan futsal. (c) Amaliah kemasyarakatan: mengurus

⁶⁰ Data dari TU MTs Aulia Cendekia Palembang , rabu 26 oktober 2016 jam 15.00 wib

⁶¹ Observasi pada rabu, 26 oktober 2016 jam 15.00 wib

jenazah, berjanji, yasin & tahlil, OSIS, UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), pramuka, pencak silat, teater, dan kaligrafi⁶².

c. Informal (pendukung)

Kegiatan pendukung dalam sekolah yaitu sholat duha, sholat zuhur dan ashar berjama'ah, safari ramadhan, senam pagi dan kegiatan tersebut diwajibkan bagi setiap siswa dan program pendukung ini di ikuti oleh semua siswa tak terkecuali karena kegiatan tersebut diwajibkan bagi setiap siswa.⁶³

MTs aulia cendikia memiliki jumlah siswa keseluruhan 369 siswa yang terdiri dari 214 laki-laki dan 155 perempuan, diantaranya di bagi menjadi kelas VII berjumlah 134 yang terdiri dari (83 laki-laki dan 51 perempuan), kelas VIII berjumlah 113 yang terdiri dari (66 laki-laki dan 47 perempuan) dan kelas IX berjumlah 122 siswa yang terdiri dari (65 laki-laki dan 57 perempuan)⁶⁴

Sarana dan prasarana di sekolah yaitu luas tanah 6.229 m², sumber listrik PLN, sumber air (PAM), memiliki enam ruang kelas yang baik, satu ruang kantor, satu perpustakaan, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang UKS, dua WC guru, empat WC siswa, satu masjid dan satu aula pertemuan.⁶⁵

4.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan suatu penelitian, peneliti harus melakukan persiapan terlebih dahulu, agar suatu penelitian dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan penelitian, antara lain:

4.2.1 Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini salah satunya yaitu surat izin penelitian sebelum melakukan penelitian.

⁶² Wawancara Salah satu siswa Mts Aulia Cendikia Palembang , rabu 26 oktober 2016 jam 15.00 wib

⁶³ Wawancara amirul mukminin salah satu siswa kelas VIII jam 16.00 wib

⁶⁴ Wawancara Sulastri Selaku Tu Mts Aulia Cendikia Palembang Pada 26 Oktober 2016 Jam 13.00

⁶⁵ Observasi Pada 26 Oktober 2016 Jam 14.00 wib

Langkah pertama yang harus dilakukan penelitian adalah memiliki izin persetujuan pembimbing 1 dan 2 untuk melaksanakan penelitian. Setelah itu mengajukan permohonan penelitian kepada pihak pesantren yang ditujukan ke lokasi penelitian. Berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor: Un.03/III.I/TL.01/1416/2016 pada tanggal 14 oktober 2016 yang ditujukan kepada Kepala sekolah Mts Aulia Cendikia Palembang dengan nomor MTs. AC/YAC/B.04/5111/. Selanjutnya peneliti melakukan koordinasi dengan pihak Pesantren Aulia Cendikia Palembang. Setelah mendapatkan izin dari lokasi penelitian, maka tanggal 15 oktober 2016 dimulai pengambilan data.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur yang dilakukan peneliti berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel kemandirian yaitu dengan skala kemandirian mengacu pada pembuatan skala Likert yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan tiga Aspek menurut Steinberg. Adapun Aspek Kemandirian menurut Steinberg yaitu, kemandirian emosional, kemandirian tingkahlaku dan kemandirian nilai. Dari aspek tersebut maka didapatkan indikator-indikator, kemudian dari indikator tersebut penelitian bisa membuat item sebanyak 80 pernyataan. Adapun sebaran item (*blue print*) skala kemandirian sebagai berikut:

Tabel 03

Blue Print Skala Kemandirian

No	Aspek-aspek Kemandirian	Indikator	Sebaran no butir item		Jumlah
			<i>Favour-able</i>	<i>Unfavour-able</i>	

					h
1	Kemandirian emosional	<p>1. <i>De-idealized</i> remaja memandang orang tuanya apa-adanya</p> <p>2. <i>Parent as people</i> remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya</p> <p>3. <i>Individuated</i> remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya</p>	<p>1,19,37,55,73</p> <p>2,20,38,56</p> <p>3,21,39,57</p>	<p>10,28,46,64,76</p> <p>11,29,47,65</p> <p>12,30,48,66</p>	26
2	Kemandirian tingkah laku	<p>1. Memiliki kemampuan mengambil keputusan</p> <p>2. Memiliki rasa percaya diri</p> <p>3. Memiliki tanggung jawab</p>	<p>4,22,40,5874</p> <p>5,23,41,5960</p> <p>6,24,42,60</p>	<p>13,31,49,67</p> <p>14,32,50,68</p> <p>15,33,51,69,</p>	26
3	Kemandirian nilai	1. Berfikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri,	7,25,43,6174	16,34,52,7078	28

	2. Mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai dari orang lain	8,26,44,62 80	17,35,53,71 79	
	3. Bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri	9,27,45,63	18,36,54,72	
Jumlah total		40	40	80

4.2.3 Uji Coba Alat Ukur Skala Kemandirian

Setelah melakukan persiapan dengan membuat sendiri alat ukur untuk mengukur variabel kemandirian, peneliti selanjutnya melakukan *try out* atau uji coba terhadap instrument yang akan digunakan dalam mengukur kemandirian. Hal ini peneliti lakukan berdasarkan pendapat Arikunto bahwa ada dua jenis alat ukur yang pertama disusun oleh peneliti sendiri, dan kedua yaitu alat ukur yang sudah terstandar. Jika peneliti menggunakan alat ukur terstandar maka tidak terlalu dituntut untuk mengadakan uji coba, sedangkan penelitian yang menggunakan alat ukur yang disusun sendiri tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mencobakan instrumennya agar apabila digunakan untuk pengumpulan data, alat ukur tersebut sudah layak.⁶⁶

Adapun subjek *try out* atau uji coba dalam penelitian ini yaitu siswa Mts Kelas VIII Pondok Pesantren Ma'arif Ulum Banyuasin dan Mts Kelas VIII Pondok Pesantren Inayatullah Banyuasin Dari Pondok Pesantren tersebut didapatkan subjek berjumlah 148 siswa yang terdiri dari 71 laki-laki dan 77

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm.

perempuan, yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik subjek penelitian, adapun jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 92 siswa. Menurut Wahyu Widhiarso untuk menentukan jumlah responden uji coba instrument skala psikologi dapat di tentukan dua versi yaitu versi statistik dan versi metodologi.

Dalam versi statistik jumlah subjek 60 orang telah memasuki daerah aman, sedangkan versi metodologi sekurang-kurangnya 100 subjek sedangkan menurut sugiono menyatakan bahwa jumlah subjek uji coba intrument pengukuran kuantitatif sekitar 30 orang.⁶⁷ Menurut Iredho dalam melakukan penelitian skripsi menggunakan subjek 30 orang tetapi untuk subjek 30 orang memiliki resiko yang besar dalam uji coba skala,⁶⁸ berikut adalah gambaran tentang validitas dan reliabilitas skala kemandirian setelah uji coba yang dianalisis dengan bantuan program *SPSS version 20 for windows*

Setelah item dalam penelitian menggunakan parameter indeks daya beda item, yang diperoleh dari kolerasi antara masing-masing item dengan skor yang digunakan adalah 0,05.⁶⁹ Jika item memiliki indeks daya beda lebih besar dari 0,05 maka item dinyatakan valid sedangkan jika item lebih kecil dari 0,05 maka item dinyatakan gugur.

4.2.4 Validitas Skala Kemandirian *Try out*

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala kemandirian dengan menggunakan parameter indeks daya beda item, yang diperoleh dari korelasi antara masing-masing item dengan skor total item, maka didapatkan 58 item valid dan 22 item gugur. Item gugur terjadi karena terdapat bahasa yang kurang tepat, tidak sesuai dengan aspek yang di ukur, dan subjek menjawab

⁶⁷ Sugiono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta . hal.125

⁶⁸ Iredho Fani Reza, *Penyusunan Skala Psikologi*, Palembang: Nurfikri Offset. Hal.66

⁶⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 103

dengan tidak konsisten. Selanjutnya item yang valid diuji kembali. Dibawah ini adalah tabel yang di dalamnya terdapat item yang telah diklasifikasikan menjadi item yang valid dan item gugur.

Tabel 04
Blue Print Sebaran Skala Kemandirian Uji Coba (*Try Out*)

No	Aspek-aspek Kemandirian	Indikator	Sebaran no butir item		Jumlah
			<i>Favour-able</i>	<i>Unfavour-able</i>	
1	Kemandirian emosional	1. <i>De-idealized</i> remaja memandang orang tuanya apaadanya	*1,19,37, *55, 73	*10,*28, *46,64 76	26
		2. <i>Parent as people</i> remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya	2,*20,38, *56	*11,29,* 47,*65	
		3. <i>Individuated</i> remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya	*3,21,39, *57	*12,*30, 48,66	
2	Kemandirian tingkah laku	1.memiliki kemampuan mengambil keputusan	4,22,40, 58*74	13,31,*4 9,67 77	26
		2. memiliki	5,23,41,	14,32,50	

		rasa percaya diri	59,68 6,24,42,	,68 15,33,51	
		3. memiliki tanggung jawab	60	,69,	
3	Kemandirian nilai	1. berfikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri,	7,*25,43 ,61 *75	16,*34,5 2,70 78	2 8
		2. mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai dari orang lain	8,26,44, 62 80	*17,35,5 3,71 79	
		3. bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri	9,27,45, 63	18,*36,5 4,*72	
	Jumlah total		40	40	8 0

Keterangan : *Item gugur

Skala kemandirian menggunakan batas kritis beda item sebesar 0,05. Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan, maka distribusi sebaran item pada skala kematangan beragama berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 05
Blue Print Sebaran Skala Kemandirian dengan Penomoran Baru
 untuk Penelitian

No	Aspek-aspek Kemandirian	Indikator	Sebaran no butir item		Jumlah
			<i>Favour-able</i>	<i>Unfavour-able</i>	
1	Kemandirian emosional	1. <i>De-idealized</i> remaja memandang orang tuanya apaadanya	19,37,73 (46)	64(17), 76 (47)	26
		2. <i>Parent as people</i> remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya <i>Individuated</i> remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya	2, 38,	29	
2	Kemandirian tingkah laku	1. Memiliki kemampuan mengambil keputusan	4,22,40, 58	13,31, 67(25),7 7(49)	26
		2. Memiliki	5,23,41,	14,32,50	

		rasa percaya diri	59, (1)	,68 (28)	
		3. Memiliki tanggung jawab	6,24,42,60, (3)	15,33,51,69 (30),	
3	Kemandirian nilai	1. Berfikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, 2. Mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai dari orang lain 3. Bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri	7,43,61(11) 8,26,44,62, (11)80(57) 9,27,45,63, (12)	16,52,70(34)78(55) 35,53,71(36)79(56) 18,54	28
Jumah total			40	40	80

keterangan : () Penomoran Baru

Tabel 06
Blue Print Skala kemandirian saat penelitian

No	Aspek-aspek Kemandirian	Indikator	Sebaran no butir item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	

1	Kemandirian emosional	<p>1. <i>De-idealized</i> remaja memandang orang tuanya apaadanya</p> <p>2. <i>Parent as people</i> remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya</p> <p>3. <i>Individuatd</i> remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya</p>	19,37, 46 2, 38 21,39	17, 47 29 48, 20	1 2
2	Kemandirian tingkah laku	<p>1. Memiliki kemampuan mengambil keputusan</p> <p>2. Memiliki rasa percaya diri</p> <p>3. Memiliki tanggung jawab</p>	4,22,40,58 5,23,41, 1 6,24,42 ,3	13,31, 25, 49 14,32,50 ,28 15,33,51 ,30	2 4
3	Kemandirian nilai	1. Berfikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya	7,43, 11	16,52, 34,55	2 2

	sendiri, 2. Mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai dari orang lain 3. Bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri	8,26,44,11 ,57	35,53,36 ,56	
		9,27,45, 12	18,54	
Jumlah total		29	29	5 8

4.2.5 Reliabilitas Skala kemandirian

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala kemandirian menunjukkan alpha cronbach 0,782 sebelum item yang gugur dikeluarkan. Maka dengan demikian skala kemandirian dapat dikatakan reliel.

4.2.6 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data melalui media skala kemandirian ini dilakukan dengan melakukan dua kali pengambilan data *pertama* uji coba skala atau yang sering disebut dengan try out (TO), *kedua* pengambilan data penelitian. Penulis menggunakan uji coba skala dengan alasan penulis membuat sendiri alat ukur dari kedua variabel sesuai dengan pendapat Arikunto ada dua jenis alat ukur yang *pertama* disusun oleh peneliti sendiri, dan jenis *kedua* adalah alat ukur yang sudah terstandar.

Jika peneliti menggunakan alat ukur terstandar maka tidak terlalu dituntut untuk mengadakan uji coba, sedangkan peneliti yang menggunakan alat ukur yang disusun sendiri tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mencobakan instrumennya

agar apabila digunakan untuk pengumpulan data, alat ukur tersebut sudah layak.⁷⁰ Penulis mengadakan uji coba juga didasarkan pada pendapat Suryabrata yang menyatakan bahwa syarat utama uji coba (*try out*) adalah subjek uji coba memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik subjek penelitian, disamping itu kondisi uji coba seperti waktu pelaksanaan, cara pelaksanaan, dan cara penyajian data instrumen pengumpulan data penelitian juga harus sama dengan penelitian yang sebenarnya.⁷¹

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Kategori Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, maka dapat diuraikan mengenai variabel penelitian, penelitian ini akan digunakan dua macam kategorisasi variabel penelitian yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris, dan kategorisasi berdasarkan model distribusi norml.

4.3.2 Kategorisasi Berdasarkan Mean Empiris

Kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris dapat dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian. Menurut Saifuddin Azwar setiap skor mean empirik yang lebih rendah secara signifikan dari mean hipotetis dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti.⁷² Deskripsi dan penelitian untuk variabel Kemandirian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 7

Kategorisasi Skala Kemandirian
Berdasarkan Perbandingan Mean Empiris

Variabel	Skor X yang diperoleh (empirik)
----------	------------------------------------

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm. 164

⁷¹Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press, hlm. 55

⁷²Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2010, hlm 114

	X Min	X Max	Mean	SD
Kemandirian	134	219	172,13	13,276

Skor X yang diperoleh (empirik) didapat dari tabel deskriptif statistik dengan bantuan program SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi 20 for windows . Skala kemandirian secara empirik skor total skala kemandirian bergerak dari 134 sampai 219 dengan mean sebesar 172,13 dan standar deviasi sebesar 13,276.

Selanjutnya, setelah mengetahui skor empirik (ME) skala kemandirian maka dilakukan penggolongan dalam tiga kategori yaitu, kategorisasi rendah, sedang dan tinggi. Banyaknya jenjang kategorisasi diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang, tapi juga tidak kurang dari tiga.⁷³ Dalam hal kategorisasi kemandirian remaja laki-laki dan perempuan di Mts Aulia Cenikia Palembang dengan ketentuan skor $X > 185,406$ untuk kategori tinggi, dan skor $172,13 < X < 185,406$ sebagai nilai untuk kategori sedang. Sementara untuk skor kategori rendah dapat diketahui dari nilai yang berada di bawah $X < 172,13$. Berikut ini Tabel Kategorisasi:

Tabel 8
Kategorisasi Skala Kemandirian

Skor	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Persentase
$X > 185,406$	Tinggi	9 (9,7%)	4 (4,3%)	13 (14%)
$172,13 < X < 185,406$	Sedang	16 (19,5%)	19 (18,4%)	35 (37,9%)
$X < 172,13$	Rendah	21 (22,8%)	23 (25%)	44 (47,8%)
Total		46	46	92 (100%)

⁷³ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi...*, hal 147

Untuk skor 185,406 yang menjadi nilai untuk kategorisasi tinggi diperoleh dari perjumlahan mean empirik dengan standar deviasi empirik ($172,13 + 13,276 = 185,406$) dan dibulatkan menjadi $X = 185$. Sedangkan untuk skor 172,13 yang menjadi nilai untuk kategorisasi sedang, diperoleh dari pengurangan mean empirik dengan standar deviasi ($(172,13 - 13,276 = 172,13)$) dan dibulatkan menjadi $X = 172$ dan untuk kategori rendah diperoleh dari nilai di bawah kategorisasi sedang yaitu $X = 172$

Dari hasil kategorisasi tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa remaja laki-laki dan perempuan Mts Aulia Cendikia Palembang dalam kategori rendah yaitu sebanyak 21 orang siswa laki-laki atau sebesar 22,8% dan sebanyak 23 orang siswi atau sebesar 25% sementara sisanya berada dalam kategorisasi tinggi dan sedang. Untuk kategorisasi tinggi sebanyak 9 orang untuk laki-laki atau 9,7 % dan 4 orang untuk perempuan atau 4,3 % dan kategori sedang 16 orang laki-laki atau 18,4 % dan 19 orang perempuan atau 19,5 %

Tabel 9

Kategorisasi Skala Kemandirian remaja Laki-laki dan Perempuan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Min	Max
Lakilaki	46	174,70	14,014	2,066	148	219
Perempuan	46	169,57	12,106	1,785	134	193
Total	92	172,13	13,276	1,384	134	219

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa mean pada variarempuan sedikit lebih kecil dari mean laki-laki, Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian laki-laki sedikit lebih tinggi dari perempuan.

4.4 Uji Prasyarat

Uji normalitas dan uji homogenitas merupakan syarat sebelum melakukan analisis komparatif dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, yaitu jika taraf signifikan lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) berarti data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikan kurang dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data berdistribusikan tidak normal. Hasil uji normalitas kemandirian pada remaja perempuan dan laki-laki Mts Aulia Cendikia Palembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig	Keterangan
Laki-laki	0,577	0,896	Normal
Perempuan	0,661	0,774	Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas, maka dapat diterangkan bahwa:

- 1) Hasil uji normalitas terhadap variabel kemandirian pada laki-laki memiliki nilai signifikan 0,896. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai signifikan kemandirian pada laki-laki lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel kemandirian pada laki-laki berdistribusi normal.
- 2) Hasil uji normalitas terhadap variabel kematangan beragama pada perempuan memiliki nilai signifikan 0,774. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai signifikan kemandirian pada perempuan lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel kemandirian pada perempuan berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians bertujuan untuk menyelidiki apakah varians kelompok-kelompok yang dibandingkan

homogeny (kelompok yang sama). Adapun hasil uji homogenitas diringkas pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Uji homogenitas

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	605,391	1	605,391	3,530	,063
Within Groups	15433,043	90	171,478		
Total	16038,435	91			

Dari hasil uji homogenitas diketahui variabel kemandirian mempunyai nilai $F(3,530) < F_{\text{tabel}}(3,95)$ dan $\text{Sig}(P) (,063) > (0,05)$. Hasil tersebut menunjukkan nilai $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data tersebut homogen.

4.5 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian pada remaja laki-laki dan perempuan di MTs Aulia Cendikia Palembang maka dilakukan analisis *One Sampel T-Test*, dengan aturan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, dan H_a ditolak, jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Uji Hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20,0 *for windows*. Berikut tabel hasil uji Hipotesis menggunakan uji-t.

Tabel 12

Hasil Uji Hipotesi *One Sampel T-Test*

Variabel	Mean Difference	T	Df	Sig
Kemandirian	172,130	124,363	91	0,000

Berdasarkan tabel diatas, didapat nilai t-hitung sebesar 124,363 dan df sebesar 91 seperti kaidah disebutkan diatas, kaidah yang dipakai dalam penarikan kesimpulan adalah dengan

membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel. Nilai t-tabel yang didapat dengan df sebesar 91 pada $p = 0,05$ adalah 1,66177. Perbandingan t-hitung dan t-tabel pada $p = 0,05$ menunjukkan t-hitung $>$ t-tabel ($124,363 > 1,66177$). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 13
Pengujian Hipotesis

Taraf signifikan (p)	t-hitung (t_0)	t-tabel (t_t)	Perbandingan	Kesimpulan	
				Formal	
				Ho	Ha
0,05	124,363	1,66177	$t_0 > t_t$	Ditolak	Diterima

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian antara remaja laki-laki dengan perempuan di Mts Aulia Cendikia Palembang.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis *One Sample T-test* yang digunakan untuk melihat perbedaan antara dua kelompok. Dua kelompok yang di uji yaitu laki-laki dan perempuan yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian. Penelitian ini di lakukan di pesantren Aulia Cendekia yang beralamat di jalan Tanjung Api-api RT 38 RW 15 Talang Jambe Palembang keberadaannya pada awal tahun pelajaran 2009-2010 di bukanya yayasan Pesantren Aulia Cendekia, yang mana madrasah tersebut merupakan satu-satunya se-kecamatan sukarami talang jambe yang bertujuan untuk mencegah dari krisis moral yang melanda bangsa ini. Pesantren Aulia cendikia memiliki jumlah siswa keseluruhan 369 siswa yang terdiri dari 214 laki-laki dan 155 perempuan,

diantaranya kelas VII berjumlah 134 yang terdiri dari 83 laki-laki dan 51 perempuan, kelas VIII berjumlah 113 yang terdiri dari 66 laki-laki dan 47 perempuan dan kelas IX berjumlah 122 siswa yang terdiri dari 65 laki-laki dan 57 perempuan⁷⁴.

Dalam penelitian ini menggunakan uji komparatif *One Sample T-test* yang digunakan untuk melihat perbedaan antara dua kelompok. Dua kelompok yang diuji yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif komparatif. Menurut Kerlinger Penelitian kuantitatif komparatif atau penelitian yang membandingkan antara dua kelompok dalam suatu variabel.⁷⁵ Hasil analisis ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemandirian pada remaja laki-laki dan remaja perempuan di Mts Aulia Cendikia Palembang.

Menurut asumsi peneliti dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini disebabkan oleh mendukungnya landasan teori yang digunakan. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Steinberg yang digunakan peneliti dalam pembuatan alat ukur dalam penelitian ini. Bukan hanya teori itu saja yang peneliti gunakan, tetapi ada juga teori kemandirian dari Ericson (dalam Desmita) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Jika di lihat dari *blue print* item kemandirian yang paling sedikit gugur yaitu dari aspek kemandirian tingkah laku yang indikator nya terdiri dari memiliki kemampuan mengambil keputusan, memiliki rasa percaya diri dan memiliki tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa remaja mandiri jika dari segi tingkahlaku nya.

⁷⁴ Wawancara Sulastru Selaku Tu Mts Aulia Cendikia Palembang Pada 26 Oktober 2016 Jam 13.00

⁷⁵ Emir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015, hlm 119

Adanya perbedaan kemandirian pada remaja laki-laki dengan perempuan di Mts Aulia Cendikia Palembang kategorisasi berdasarkan Std. Deviation perbandingan antara laki-laki dan perempuan bahwa laki-laki 14,014 dengan perempuan 12,106 dan mean laki-laki (174,014) > perempuan (169,57) oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kemandirian pada laki-laki lebih tinggi di banding perempuan, dan laki-laki cenderung berani mengambil tanggung jawab dalam kelompok-kelompok kecil, sedangkan wanita cenderung lebih menaruh perhatian dan terlibat dalam pengasuhan anak.⁷⁶

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian pada remaja laki-laki dan perempuan di MTs Aulia Cendikia Palembang maka dilakukan analisis *One Sampel T-Test*, dengan aturan jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima, dan H_a ditolak, jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Uji Hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20,0 *for windows*. Berikut tabel hasil uji Hipotesis menggunakan uji- t dan didapat nilai t -hitung sebesar 124,363 dan df sebesar 91 seperti kaidah disebutkan diatas, kaidah yang dipakai dalam penarikan kesimpulan adalah dengan membandingkan nilai t -hitung dan t -tabel. Nilai t -tabel yang didapat dengan df sebesar 91 pada $p = 0,05$ adalah 1,66177. Perbandingan t -hitung dan t -tabel pada $p = 0,05$ menunjukkan t -hitung > t -tabel (124,363 > 1,66177). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian antara remaja laki-laki dengan perempuan di Mts Aulia Cendikia Palembang.

Umumnya, dalam pandangan sehari-hari, perempuan kerap dideskripsikan sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul, lemah dalam ilmu matematika, subjektif, pasif, mudah dipengaruhi, dan memiliki dorongan seks yang lebih rendah di bandingkan laki-laki. Sedangkan laki-laki dideskripsikan sebagai

⁷⁶Howadr S. Fredman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 5

mahluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, berorientasi pada prestasi, aktif, dan memiliki dorongan seks yang kuat.⁷⁷ Selain itu dalam perbedaan sikap hidup antara laki-laki dan perempuan yaitu dimana seorang laki-laki itu aktif memberi, cenderung untuk memberikan perlindungan, minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, berusaha memutuskan sendiri dan ikut berbicara dan bersifat objektif. Sedangkan perempuan yaitu bersifat pasif dan menerima, minat tertuju kepada yang bersifat emosional dan konkret, berusaha mengikut dan menyenangkan orang tua dan bersikap subjektif.⁷⁸

Menurut Murniati terdapat dua teori gender yaitu teori nature dan teori nurture⁷⁹: (1) Teori *nature*: Pengikut teori *nature eskترم* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. (2) Teori *nurture*, Teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan sebagian besar hasil dari sosialisasi, yang berarti ciptaan manusia dan lingkungannya. Kenyataannya, biologis dan psikologis saling mempengaruhi dalam membentuk manusia sebagai pribadi dan dalam relasinya dengan pribadi lain (hubungan antar manusia). Jadi dari teori-teori tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian yang berbeda.

Setiap orang mempunyai banyak perbedaan dalam kesiapan dan kemampuannya, baik dari segi fisik, psikis, maupun intelektual⁸⁰, manusiapun mempunyai perbedaan dalam hal ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, termasuk perbedaan dalam kemampuan intelektual kecerdasan serta kemandirian,⁸¹ akhir-

⁷⁷Howadr S. Fredman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 4

⁷⁸Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT Renika Cipta, 2005, hlm 125

⁷⁹ Murniati, A.Nunuk P.x. *Getar Gender*. Magelang:Yayasan Asik arya IKAPI. 2004..hal.61

⁸⁰Muhammad `Ustman Najati, *Psikologi Qur`ani*, Bandung, Marja, 2010, hlm. 229

⁸¹ Muhammad `Ustman Najati, *Psikologi Qur`ani, ...*, hlm. 231

akhir ini masalah gender seakan menghangat di berbagai seminar dan kajian ilmiah, masalah gender sering diangkat sebagai topik utama, topik yang menyangkut hubungan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa area dimana kita bisa menemukan perbedaan gender yang reliable berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya dalam area-area yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori. Pada umumnya kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperhatikan kemampuan spasial yang lebih baik, seperti mahir dalam mengerjakan tugas-tugas dan tes-tes yang mengukur kemampuan spasial, mengetahui lebih banyak mengenai geografi dan politik, memiliki kemampuan matematik yang lebih baik. Sedangkan wanita (sejak kecil hingga dewasa) menunjukkan kemampuan verbal yang lebih maju. Anak perempuan biasanya cenderung memiliki pembendaharaan kata yang lebih baik, umumnya memperoleh nilai yang lebih tinggi di sekolah, mengerjakan tugas-tugas membaca dan menulis secara baik.

Selain itu terdapat beberapa bukti mengenai gender dalam mengekspresikan karakteristik bidang sosial, dalam hal ini agresi dan komunikasi. Dibandingkan wanita, anak laki-laki secara verbal dan fisik lebih agresif, laki-laki banyak melakukan kejahatan, sedangkan wanita lebih baik dalam melakukan komunikasi nonverbal, lebih sensitive terhadap tanda-tanda nonverbal, dan lebih ekspresif secara nonverbal. Perbedaan gender lain yang menyangkut kepribadian dan perilaku, seperti ketergantungan, kemudahan dipengaruhi, dan pengasuhan, lebih sulit dibuktikan. Laki-laki cenderung berani mengambil tanggung jawab dalam kelompok-kelompok kecil, sedangkan wanita cenderung lebih menaruh perhatian dan terlibat dalam pengasuhan anak.⁸²

⁸²Howadr S. Fredman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 5

Hasil dalam penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh hasil analisis yang didapatkan diatas sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Rizkawati dengan hasil analisis nya diperoleh nilai $F = 5,800$; $p = 0,019$ ($p < 0,05$) artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak laki- laki dengan perempuan. Nilai rata-rata laki-laki = 20,00 dan perempuan=15,318, dengan demikian kemandirian laki- laki lebih tinggi dibandingkan kemandirian perempuan.⁸³

Selayaknya manusia yang tidak sempurna, penelitian ini pun memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari penelitian ini ialah: (1) item yang digunakan pada waktu uji coba skala kurang begitu di pahami oleh subjek karena kata-kata yang susah di cerna sehingga ada beberapa subjek yang kurang paham dengan makna kata yang ada di dalam skala, yang menjadikan siswa seringkali bertanya. (2) tempat dan waktu pengambilan data uji coba dan penelitian ini di lakukan dengan dua sesi dikarenakan jam sekolah ada yang pagi dan sore.

⁸³Diana Rizkawati dengan judul" *Perbedaan Kemandirian Anak Usia SD ditinjau dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran di sekolah dasar negeri kauman 27 Surakarta*".2012 skripsi fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta : skripsi tidak di terbitkan

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja laki dan perempuan di MTs Aulia Cendikia Palembang dan kemandirian remaja laki-laki relatif lebih tinggi di banding remaja perempuan.

5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian
Bagi siswa dan siswi, agar menjadi menusia yang mandiri dan dapat menjalani kehidupan dengan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
2. Bagi Pengajar, yaitu supaya lebih memberikan perhatian yang lebih mendalam tentang kemandirian siswa didiknya.
3. Bagi Orang Tua, yaitu supaya orang tua selalu mengarahkan anaknya agar menjadi anak yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orangtua.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Selayaknya manusia yang tidak sempurna penelitian ini pun memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari penelitian ini ialah:
 - a. Item yang digunakan pada waktu uji coba skala kurang begitu di pahami oleh subjek penelitian karena kata-kata yang susah di cerna sehingga ada beberapa subjek yang kurang memahami makna kata yang ada di dalam skala, untuk itu di peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat skala dengan bahasa yang mudah di pahami oleh subjek penelitian
 - b. Tempat dan waktu pengambilan data uji coba dan penelitian ini di lakukan dengan dua sesi dikarenakan jam sekolah ada yang pagi dan sore sehingga membutuhkan

waktu yang lebih lama. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan serempak supaya lebih mengefisiensi waktu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006;
- Adolescence, John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga, 2003;
- Adijanti, Suwinita I Gusti Ayu Mirah & Maharani, *Perbedaan Kemandirian Remaja Sma Antara Yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian*, Jurnal Psikologi Udayan, Vol. 2, No. 1, 59-67, 2015;
- Ahmadi, Abu dkk, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT Renika Cipta, 2005;
- Alhamdu, *Analisis statistik dengan program SPSS*, Palembang: NoerFikri, 2016.
- Alhamdu, *Modul Pembelajaran Komputer Statistik dengan Program SPSS*, Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2015
- Adijanti, Suwinita I Gusti Ayu Mirah & Maharani, *Perbedaan Kemandirian Remaja Sma Antara Yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian*, Jurnal Psikologi Udayan, Vol. 2, No. 1, 59-67, 2015
- Ahmadi, Abu dkk, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT Renika Cipta, 2005
- Anwar Sudirman, *Management Of Student Development*, Riau, Yayasan Indragiri, 2015
- Ansori, Mohammad Ali Dan Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011;
- Arikunto, Suharsini *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010;
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009;
- Ansori, Mohammad Ali Dan Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara 2011
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .2009

- Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2004);
- Emir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Falihah ,Siti Lini, *Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Putra Dan Putri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren* ,Skripsi, 2015
- Gregory j, *Teori Kepribadian*.Jakarta:Salemba Humanika, 2008,
- Hasyim. Al-Husaini Abdul Majid *Pendidikan Anak Menurut Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2012
- Hindun Sri Rahmawati, *Perbedaan kemandirian antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu pada Siswa Kelas II SMA Negeri 11 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang . 2005;
- Howadr S. Fredman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2006;
- Haris ,Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, Jakarta, Humanika, 2016
- Indarto, Wusono. *Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan*. Jurnal Educhild. Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Musdalifah, *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orangtua)*, Jurnal IQRA. Volume 4 Juli - Desember 2007
- Muhammad 'Ustman Najati, *Psikologi Qur'ani*, Bandung, Marja, 2010
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010
- Murniati, A.Nunuk P. *Getar Gender*. Magelang:Yayasan Asik arya IKAPI, 2004.
- Nadia, Windi, *Perbedaan Sensation Seeking Antar Remaja Laki – Laki Dan Perempuan Di Sman Malang*. Jurnal-Psikologi, 2014
- Nafingah .Khoridatin.*Perbedaan Kemandirian Siswa Homeschooling SD Khoirumah dan Siswa Reguler SDN Ketawanggede Malang*.Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .2014 . skripsi tidak di terbitkan

- Nur ,Arni Cahyani ,” *Perbedaan Kemandirian Antara Siswa Smpn 2 Depok Yang Ibunya Bekerja Dengan Yang Tidak*”2007,Skripsi:Tidak diterbitkan
- Nurhayati,Eti, *Bimbingan Konseling & Prikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011;
- Octavia,Lanny, Syatibi, Ibi. Ali, Mukti. Gunawan, Roland. Hilmi, Ahmad. Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren. Jakarta,Renebook, 2014;
- Purwanto, *Metode Penelltian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2013
- Qs, An-Nahl : 97, *Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.*
- Rahmawati, Hindun Sri,*Perbedaan kemandirian antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu pada Siswa Kelas II SMA Negeri 11 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005*. Under Graduates thesis, (2005) Universitas Negeri Semarang;
- Rizkawati ,Diana,*Perbedaan Kemandirian Anak Usia SD ditinjau dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran di sekolah dasar negeri kauman 27 Surakarta*’.2012 skripsi fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta : skripsi tidak di terbitkan;
- Reza, Iredho Fani *Penyusunan Skala Psikologi*, Palembang: Nurfikri Offset;
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, Purwokerto, Pusat Study Gender (PSG), 2006;
- Rini, Agus Riyanti Puspito .*Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran*, 2012, vol.3;
- Rizkawati, Diana,*Perbedaan Kemandirian Anak Usia SD ditinjau dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran di sekolah dasar negeri kauman 27 Surakarta*’.2012 skripsi fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta : skripsi tidak di terbitkan
- Schustack, Howadr S. Fredman, Miriam W. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2006;
- Singgih, Gunarsa. *Psikologi perkembangan anak adan remaja* , Jakarta: Gunung Mulia . 2004;
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, penelitiaKualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta. 2016;

- Solita,Lusiana,Syahnia,Nurfarhanah. *Hubungan antara Kemandirian Emosi dengan Motivasi Belajar*. Jurnal Ilmiah Konseling.Vol.1 2012.
- Syafaruddin. Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Medan:Perdana Publishing. 2012
- Suryabrata, Sumardi ,*Metode Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press;
- Syahnia, Solita,Lusiana, *Hubungan antara Kemandirian Emosi dengan Motivasi Belajar*. Jurnal Ilmiah Konseling.Vol.1 2012;
- Shaleh,Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Jakarta, PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000;
- Syafaruddin.*Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan:Perdana Publishing. 2012;
- singgih,Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* , Jakarta: Gunung Mulia . 2004;
- Tribakti,Utami Oktaviana, *Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin*;
- Jurnal Publikasi.Suarkarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014
- Walheg s jas , *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta: Muara Kencana; 2010;
- Wusono, Indarto,*Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan*. Jurnal Educhild. Vol. 4 No. 2 Tahun 2015;

Lampiran

Surat Sk Pembimbing

Surat Izin Penelitian

Surat balasan Penelitian

Lembar Konsultasi

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Lilik Maria Ulfa
Nim : 12350090
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuasin, 14 November 1994
Anak Ke : 6 dari 6 bersaudara
Alamat Rumah : Jln. A. Yani no 1359 RT 39 RW 008 9/10
Ulu Plaju Palembang

Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Sumarno
Pekerjaan Ayah : Petani
Nama Ibu : Sutarning
Pekerjaan Ibu : -
Alamat : Ds. Telang Rejo Kec. Muara Telang
Banyuasin

Saudara Kandung

Nama : Mujayen
Anak Ke : 1(Satu)
Pekerjaan : Wirausaha
Nama : Siti Mukholifah
Anak Ke : 2 (Dua)
Pekerjaan : wirausaha
Nama : Muarifin
Anak Ke : 3 (Tiga)
Pekerjaan : wirausaha
Nama : Siti Muthaziroh
Anak Ke : 4 (Empat)
Pekerjaan : wirausaha
Nama : Linda Sari
Anak Ke : 5 (Enam)
Pekerjaan : -

Riwayat Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Lokasi	Tahun	Keterangan
1	SD 14	Banyuasin	2006	Lulus
2	MTs Miftahul Ulum Telang Karya	Palembang	2009	Lulus
3	SMANahdlatul Ulama	Palembang	2012	Lulus

Pengalaman Organisasi

1. Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang
2. Entrepreneur Both Camp Palembang
3. Theater Aladin
4. LDK UIN Raden Fatah
5. Komunitas Palembang Berkebun Palembang

Demikian daftar riwayat hidup ini, saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.



Palembang, 01/05/ 2017


Liliq Maria Ulfa,
12350090

